

SMARTLINK RUPIAH EQUITY FUND

Desember 2018

BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	-7,75%
Bulan Tertinggi	Jul-09 14,70%
Bulan Terendah	Okt-08 -19,00%

Rincian Portofolio

Saham	91,44%
Kas/Deposito	8,56%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	9,34%
Bank Rakyat Indonesia	7,06%
Bank Mandiri Persero	6,35%
Hanjaya Mandala Sampoerna	5,41%
Astra International	4,79%

Informasi Lain

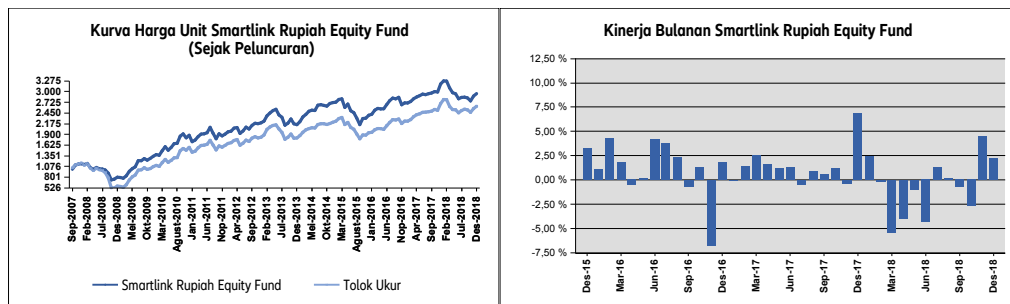
Total dana (Milyar IDR)	IDR 9.778,24
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Sep 2007
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Des 2018)	IDR 2.800,94	IDR 2.948,36

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	2,17%	3,90%	4,69%	-7,75%	23,22%	-7,75%	194,84%
Tolak Ukur*	2,28%	3,65%	6,82%	-2,54%	34,87%	-2,54%	162,33%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Desember 2018 pada level bulanan +0.62% (dibandingkan konsensus inflasi +0.53%, +0.27% di bulan November 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.13% (dibandingkan konsensus +3.01%, +3.23% di bulan November 2018). Inflasi ini berada di level tahunan +3.07% (dibandingkan konsensus +3.07%, +3.03% di bulan November 2018). Inflasi ini dikarenakan oleh kenaikan harga barang makanan (terutama harga daging ayam dan telur). Pada pertemuan Dewan Gubernur 19-20 Desember 2018, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6.00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas pinjaman pada level 5.25% dan 6.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.99% menjadi 14,481 di akhir bulan Desember 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 14,339. Neraca perdagangan November 2018 mencatat defisit sebesar -2.50 miliar Dollar AS versus konsensus defisit -1.820 miliar dollar AS. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan November 2018 mencatat defisit sebesar -0.583 miliar dolar AS, lebih buruk dari defisit sebesar -0.4 miliar dolar AS di bulan sebelumnya. Neraca perdagangan migas defisit sebesar -1.46 miliar dollar AS pada November 2018, lebih tinggi dibandingkan defisit -1.42 miliar Dollar AS pada Oktober 2018. Defisit pada bulan ini adalah defisit terburuk sejak Juni 2017, yang disebabkan oleh penurunan dari pendapatan ekspor minyak mentah, pulp dan kertas, dan minyak mentah. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 120.7miliar pada akhir Desember 2018, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 117.2miliar pada akhir November 2018. Kenaikan cadangan devisa pada Desember 2018 dipengaruhi oleh pendapatan devisa dari migas, penarikan utang luar negeri pemerintah, dan penerbitan global bonds.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 6,194.5 (+2.28% MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti UNVR, CPIN, TPIA, TOWR, dan INDF mengalami kenaikan sebesar 7.46%, 21.43%, 11.27%, 31.43% dan 12.88% MoM. Pasar saham negara berkembang melanjutkan penguatan yang dilatar belakangi oleh adanya perbaikan dalam pembicaraan perdagangan AS-China dan juga melemahnya harga minyak. Dari sisi domestik, kenaikan harga minyak sawit, belanja social pemerintah yang lebih tinggi dan juga stabilisasi mata uang rupiah memberikan katalis positif terhadap kepercayaan daya beli masyarakat di tahun 2019. Namun, meskipun sentiment berbalik positif di pasar negara berkembang, volatilitas diperkirakan akan tetap didorong oleh perkembangan dari eksternal. Investor masih terus mencermati perkembangan tariff perdagangan, harga energy dan juga pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat di China yang sedang mengalami perubahan besar dalam kebijakan ekonomi. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 6.47% MoM IIRP (Inti Agri Resources) dan DSNG (Dharma Satya Nusantara) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 26.98% dan 22.75% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar, yang naik sebesar 6.19% MoM. YPAS (Yanaprima Hastapersada) dan IKAI (Intikeramik Alamasri Industri) mencatat keuntungan sebesar 56% dan 31.78% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat kerugian sebesar 2.2% MoM. HDTX (Panasia Indo Resources) dan ESTI (Ever Shine Textile) menjadi penghambat utama, turun sebesar 23.64% and 19% MoM.

Strategi portfolio kami adalah fokus pada pendekatan nilai dimana risiko/imbal hasil masih menjadi fokus paling utama. Secara umum, kita selektif pada saham-saham yang memiliki resiliensi fundamental yang baik, ratio hutang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.

Disclaimer:
Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau mengadopsi patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.